

## DESAIN PERENCANAAN PARTISIPATIF BERBASIS ASET KOMUNITAS MELALUI PENDEKATAN APPRECIATIVE INQUIRY DALAM PROYEK PENCEGAHAN STUNTING DI YAYASAN USAHA MULIA CIPANAS

DOI: <https://doi.org/10.31595/biyan.v7i2.1572>

**Patrick Alexander Nau,**  
Politeknik Kesejahteraan Sosial  
Bandung, Indonesia  
[patricknau22@gmail.com](mailto:patricknau22@gmail.com)

**Aribowo**  
Politeknik Kesejahteraan Sosial  
Bandung, Indonesia  
[aribowo\\_stks@yahoo.com](mailto:aribowo_stks@yahoo.com)

**Dede Kuswanda**  
Politeknik Kesejahteraan Sosial  
Bandung, Indonesia  
[dede\\_stks@yahoo.co.id](mailto:dede_stks@yahoo.co.id)

**Journal History**  
Received: 10 November 2025  
Accepted: 21 December 2025  
Published: 31 December 2025

**ABSTRACT:** Yayasan Usaha Mulia (YUM) in Cipanas, Cianjur Regency, implemented a stunting prevention project in its working area which was carried out in a one-year program period from the initial stage to the final stage. The stunting prevention project was carried out through assistance to integrated health posts by providing training for cadres, providing nutritional aid to pregnant and breastfeeding mothers, providing complementary food assistance for breast milk for babies, providing health education and counseling for pregnant and breastfeeding mothers, providing free ultrasound examination assistance, providing cooking class training for breastfeeding mothers and providing additional incentives for integrated health post cadres. The purpose of this study was to determine and improve the development of participatory planning design based on community assets through an appreciative inquiry approach in the stunting prevention project implemented at YUM. This study uses a qualitative approach with the Participatory Action Research (PAR) method through Focus Group Discussion (FGD) techniques, in-depth interviews, observations, documentation studies, and literature review. The primary data sources in this study were participants consisting of YUM project managers, YUM project officers, integrated health post cadres, community leaders, and village government officials. The study began with a reflection on the initial design, then identified and formulated design improvement needs and prepared a design development plan based on needs. After the design was formed, the design draft was implemented at the research locus and ended with an evaluation to obtain recommendations for design improvements. The results of the implementation of the technology engineering design showed that the participatory planning design based on community assets through an appreciative inquiry approach in the stunting prevention project could support the sustainability of the program after the termination of services from YUM.

**KEYWORDS:** Participatory Planning; Community Assets; Appreciative Inquiry; Stunting Prevention

**ABSTRAK:** Yayasan Usaha Mulia (YUM) di Cipanas Kabupaten Cianjur melaksanakan suatu proyek pencegahan stunting di wilayah kerjanya yang dilakukan dalam periode satu tahun program dari tahapan awal sampai dengan tahap pengakhiran. Proyek pencegahan stunting dilakukan melalui pendampingan kepada posyandu dengan cara memberikan pelatihan bagi para kader, memberikan bantuan nutrisi untuk ibu hamil dan ibu menyusui, memberikan bantuan makanan pendamping air susu ibu bagi bayi, memberikan edukasi dan penyuluhan kesehatan kepada ibu hamil dan ibu menyusui, memberikan bantuan pemeriksaan USG gratis, memberikan pelatihan cooking class bagi ibu menyusui serta memberikan insentif tambahan bagi para kader posyandu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyempurnakan pengembangan desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting yang dilaksanakan di YUM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah partisipan yang terdiri

## Desain Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas

dari Ketua YUM, staf bidang kesehatan YUM, kader posyandu, *community leader* dan aparat pemerintahan desa. Penelitian diawali dengan refleksi terhadap desain awal, kemudian mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan perbaikan desain serta menyusun perencanaan pengembangan desain berdasarkan kebutuhan. Setelah desain terbentuk maka dilakukan implementasi rancangan desain pada lokus penelitian dan diakhiri dengan evaluasi untuk mendapatkan rekomendasi penyempurnaan desain. Hasil implementasi desain rekayasa teknologi bahwa desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting dapat mendukung keberlanjutan program pasca pengakhiran pelayanan dari YUM.

**KataKunci:** Perencanaan Partisipatif; Aset Komunitas; *Appreciative Inquiry*; Pencegahan Stunting

### PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mengancam kualitas sumber daya manusia. Anak-anak yang lahir dari orang tua yang sehat lebih mungkin untuk menjadi sehat dan akhirnya tumbuh untuk mendapatkan lebih banyak tahun sekolah, mengembangkan keterampilan yang lebih baik, dan menjadi lebih siap kerja (Patimah, 2021). Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* (2024), sebanyak kurang lebih 148 juta balita di dunia mengalami stunting. Angka tersebut menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi masalah kesehatan masyarakat dalam skala besar dan kompleks (WHO, 2024). Studi di Indonesia menemukan bahwa stunting pada anak berkaitan dengan praktik pengasuhan yang buruk, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, kerawanan pangan, dan pendidikan pengasuh yang rendah (Beal, et al, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka stunting di Indonesia turun dari 21,6 persen di tahun 2022 menjadi 21,5 persen di tahun 2023. Pada tahun yang sama, kabupaten Cianjur mencapai penurunan angka stunting menjadi 11,4 persen di tahun 2023 dari 13,6 persen di tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023).

Sejak tahun 2018, Yayasan Usaha Mulia (YUM) di Cipanas Kabupaten Cianjur mulai mengembangkan proyek pencegahan stunting di wilayah kerjanya. Fokus proyek adalah memberikan dukungan kepada posyandu yang dikelola masyarakat melalui para kader sebagai garda terdepan dalam pelayanan langsung kepada ibu hamil dan balita sasaran yang terkait langsung dengan permasalahan stunting. Sampai dengan tahun 2024, YUM telah melaksanakan proyek pencegahan stunting bersama 66 posyandu yang tersebar di tiga kecamatan di Kabupaten Cianjur. Proyek pencegahan stunting yang dilakukan oleh YUM dikerjakan dalam periode satu tahun program dari tahapan awal sampai dengan tahap pengakhiran program. Pelaksanaan proyek pencegahan stunting dilakukan melalui pendampingan kepada posyandu dengan cara memberikan pelatihan bagi para kader serta memberikan bantuan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan bayi. (Laporan Praktikum Manajemen Perubahan Komunitas, 2024).

Pencegahan stunting harus dikerjakan secara masif, berkelanjutan dan melibatkan semua pihak. Diperlukan kebijakan pemerintah dari tingkat paling bawah sampai tingkat desa yang saling mendukung dan berkesinambungan. Dukungan masyarakat, akademisi dan tenaga kesehatan juga diperlukan mengingat pencegahan stunting akan menyasar langsung pada masyarakat khususnya daerah desa (Wicaksono, et al, 2022). Kusumawardani, et al (2020) memaparkan bahwa strategi penanganan stunting dapat dilakukan melalui pelibatan seluruh kader kesehatan di tingkat kecamatan, kabupaten, dan masyarakat serta kader berbasis masyarakat, dan pelibatan pengelola fasilitas kesehatan, pengambil kebijakan, dan mitra kerja. Selain itu, diperlukan peningkatan kapasitas kerja sama lintas sektoral untuk mempercepat perbaikan gizi di Indonesia dalam penanganan stunting.

Dahlan (2016) mengemukakan bahwa pemanfaatan aset komunitas melalui teknik *appreciative inquiry* dapat mendukung partisipasi masyarakat dan meningkatkan kekuatan internal. Dalam konteks pencegahan stunting, *appreciative inquiry* dapat memperkuat keterlibatan ibu, keluarga, dan masyarakat dalam merancang serta melaksanakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan tercipta solusi yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat. *Appreciative inquiry* sebagai pendekatan yang berorientasi pada kekuatan masih jarang diterapkan dalam konteks pencegahan stunting.

Penelitian tentang penerapan *appreciative inquiry* dalam konteks pencegahan stunting di Indonesia, khususnya di lembaga kesejahteraan sosial seperti Yayasan Usaha Mulia Cipanas juga masih terbatas. Penelitian ini sangat relevan untuk menjembatani gap tersebut dan memberikan model yang dapat diadaptasi oleh praktisi atau lembaga kesejahteraan sosial lainnya. Penulis menemukan bahwa perlu adanya pengembangan suatu teknologi manajemen perubahan komunitas yang mendukung keberlanjutan program yang telah dilakukan oleh YUM dan mampu mendukung aspek partisipatif yang bermakna dari komunitas dalam pengembangan aset-aset pencegahan stunting. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Desain Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas.”

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan Participatory Action Research (PAR). Menurut Pujileksono et al. (2023), digunakan untuk membantu memahami bagaimana individu terhubung dengan

lingkungan sosialnya sehingga memungkinkan pendekatan ini diterapkan, baik di tingkat penyampaian program maupun di tingkat komunitas/ masyarakat melalui penekanan pada prinsip perubahan sosial, partisipasi, pemberdayaan, dan kolaborasi. Penelitian ini merupakan pengembangan desain partisipatif berbasis aset komunitas menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry dalam proyek pencegahan stunting di YUM Cipanas dan merupakan lanjutan dari pengembangan model eksisting yang dihasilkan saat praktikum. Dalam penelitian ini, penulis mengikuti langkah-langkah penelitian dalam siklus PAR yang terdiri dari lima tahapan yaitu menyiapkan desain awal, mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan pengembangan, menyusun perencanaan pengembangan, implementasi desain, dan evaluasi desain.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Ketua YUM, satf bidang kesehatan YUM, kader posyandu, *community leader*, dan aparat pemerintahan desa. Data sekunder berasal dari studi literatur, dokumen, foto, video, catatan lapangan, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan uji kepercayaan (*credibility*) melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan, dan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, uji keteralihan (*transferability*) melalui penyusunan laporan yang rinci dan sistematis, uji kebergantungan (*dependability*) melalui audit dan supervisi oleh dosen pembimbing. dan uji kepastian (*confirmability*) melalui presentasi hasil di forum seminar. Analisis data dilakukan melalui pendekatan interaktif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

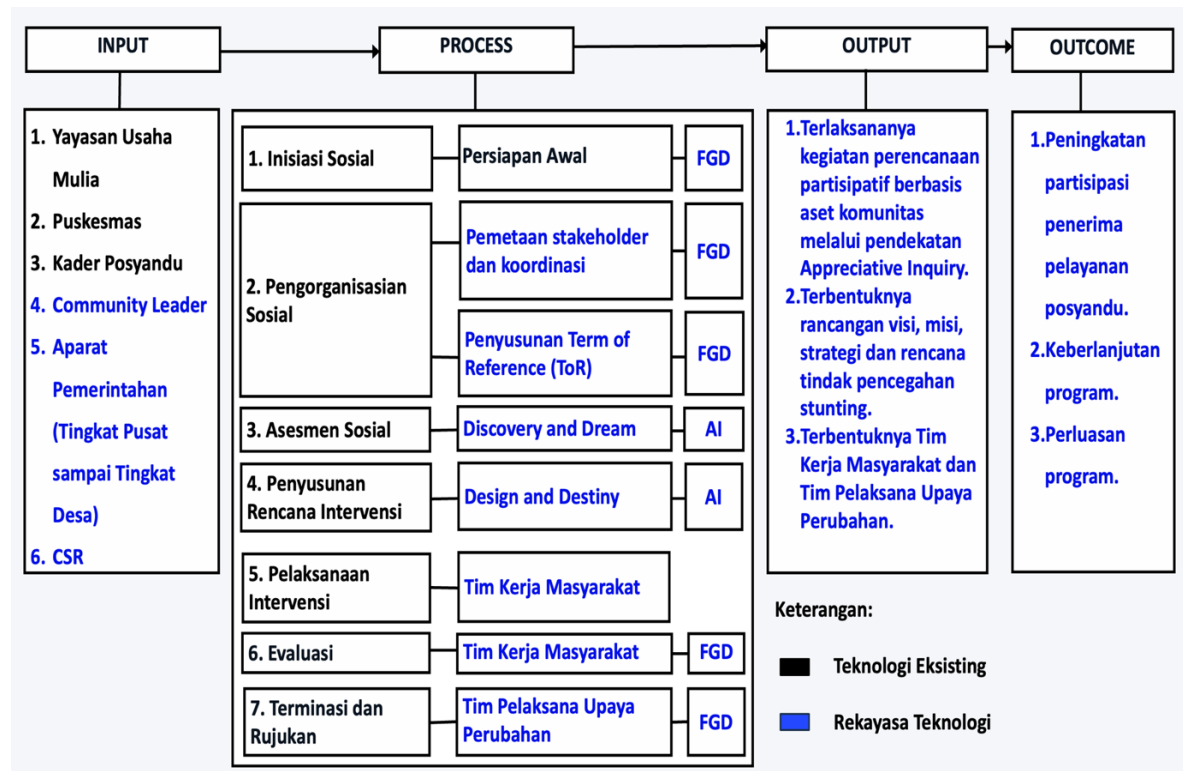
### Desain Awal Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas

Penelitian dengan judul “Desain Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas” dilakukan sejak tanggal 27 Februari 2025 sampai dengan tanggal 17 April 2025. YUM adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbentuk organisasi nirlaba dengan layanan pendidikan, kesehatan dan pengembangan masyarakat yang wilayah kerjanya berada di kecamatan Sukaresmi, kecamatan Pacet dan kecamatan Cipanas. Desain awal perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting di YUM Cipanas adalah rancangan rekayasa teknologi hasil praktikum Profil Manajemen Pengubahan Komunitas yang telah dilaksanakan pada tahun 2024.

Gagasan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan suatu teknologi manajemen pengubahan komunitas yang mendukung keberlanjutan program yang telah dilaksanakan oleh YUM. Keberlanjutan program ini sangat perlu diperhatikan dan dirancang agar manfaat dari proyek YUM beserta praktik baiknya dapat terus dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan data awal dari kegiatan praktikum diketahui bahwa dalam pelaksanaan proyek pencegahan stunting pihak YUM telah melakukan upaya pelibatan beberapa pihak secara aktif. Pihak-pihak yang dilibatkan oleh petugas YUM sejak tahap awal pelaksanaan program adalah pihak puskesmas, bidan desa dan kader posyandu. Dalam proyek pencegahan stunting yang dilakukan oleh YUM, pada kader posyandu dilibatkan sebagai subjek perubahan dalam komunitas melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan pelatihan tingkat dasar hingga kegiatan pelatihan tingkat lanjut yang mampu meningkatkan kapasitas seorang kader posyandu menjadi seorang *community leader*. Aparat pemerintahan desa tidak begitu dilibatkan dalam pelaksanaan program.

Rancangan yang dikembangkan dalam penelitian tesis ini dinamakan dengan “Desain Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas”. Desain awal ini dirumuskan berdasarkan hasil asesmen praktikum dengan teknik FGD, wawancara mendalam, dan kajian data sekunder, yang menunjukkan bahwa meskipun YUM telah melibatkan pihak puskesmas, bidan, dan kader posyandu, kolaborasi dengan aktor kunci lain seperti pemerintah desa belum optimal. Hal ini menyebabkan tidak terjadinya keberlanjutan program setelah berakhirnya tahap pelaksanaan intervensi dari proyek yang dilakukan YUM.

Desain ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif para pihak serta mengupayakan keberlanjutan program untuk jangka panjang. Desain awal dirancang melalui tahapan pengembangan yang didasarkan pada kebutuhan dan tantangan dari penerapan model eksisting dalam proyek pencegahan stunting yang sudah diterapkan oleh pihak YUM Cipanas. *Setting* penerapan desain adalah praktik pekerjaan sosial *setting* makro dalam manajemen pengubahan komunitas. Desain ini diterapkan dalam lingkup desa yang menjadi wilayah kerja dan sasaran program pencegahan stunting YUM. Berikut adalah desain awal hasil pengembangan teknologi dalam praktikum Profil Manajemen Pengubahan Komunitas yang telah tahun 2024:



Gambar 1. Desain Awal Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry

Desain awal dari penelitian ini berupaya melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proyek pencegahan stunting YUM sejak tahapan awal proyek sampai dengan tahap akhir. Desain ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan. Pengembangan desain ini sejalan dengan pandangan Adi (2013) yang menyatakan bahwa perencanaan partisipatif dilakukan dengan menggunakan model yang melibatkan komunitas sasaran dimana masyarakat dilibatkan secara aktif pada seluruh tahapan perencanaan baik pada tahap asesmen, perencanaan program aksi, dan pengembangan kriteria pencapaian. Pelibatan masyarakat sejak tahap perencanaan adalah suatu pendekatan yang memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan bentuk partisipasi bermakna dalam pembangunan seperti yang dikatakan Sugandhi dalam Peribadi et al (2022) bahwa pendekatan partisipatif adalah metode strategis dan upaya meningkatkan kemampuan dan menguatkan kelembagaan komunitas lokal melalui proses belajar berbasis pengalaman dengan cara pelibatan dalam berbagai aspek.

#### Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Desain Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas

Pengumpulan data terkait identifikasi kebutuhan pengembangan desain awal perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) dengan partisipan yang berjumlah 7 (tujuh) orang. Pelibatan beberapa pihak dalam kegiatan ini dilakukan dengan tujuan triangulasi sumber data sehingga data yang diperoleh tidak berasal dari satu pihak saja melainkan berasal dari sumber data yang bervariasi. Selain itu, penulis juga melakukan triangulasi teknik melalui kegiatan observasi terhadap implementasi desain di YUM Cipanas sebagai upaya memperkaya data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan kegiatan FGD. Triangulasi waktu juga dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada partisipan yang sama di waktu yang berbeda. Teknik ini juga dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan identifikasi kebutuhan pengembangan desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting dilaksanakan melalui wawancara mendalam, kegiatan diskusi terfokus atau *focus group discussion* (FGD) dan observasi. Partisipan terdiri dari pengurus yayasan, kader posyandu, *community leader* dan kepala dusun. Proses wawancara dan FGD melibatkan partisipan yang merupakan pengurus yayasan, kader posyandu, *community leader* dan aparat pemerintahan desa. Tujuan dari identifikasi kebutuhan ini adalah untuk menggali kelebihan, kelemahan, faktor pendukung dan faktor penghambat serta menemukan solusi pengembangan desain yang lebih baik sehingga dapat diketahui kebutuhan dan target capaian yang diharapkan dari desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting.

Hasil identifikasi kebutuhan pengembangan desain mencakup empat aspek penting yang menggambarkan kondisi di lapangan yaitu kelebihan desain, kekurangan desain, faktor pendukung, dan faktor penghambat terhadap

desain awal. Kelebihan desain awal mencakup tema-tema utama yang terkait mekanisme pelibatan seluruh pemangku kepentingan, peran tim kerja masyarakat dan keberlanjutan program pasca terminasi.

Mekanisme pelibatan seluruh pemangku kepentingan adalah bagian penting untuk menguatkan aspek partisipatif. Para pemangku kepentingan yang dilibatkan ini adalah pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab sesuai dengan kewenangannya serta pihak-pihak yang merupakan pilar-pilar sosial kemasyarakatan di dalam komunitas yang berpotensi menjadi mitra dalam mendukung kesuksesan program-program yang dilaksanakan dalam komunitas yang sama.

Rangkaian kegiatan yang akan dikerjakan di dalam program membutuhkan kerja sama dan kolaborasi aktif dari berbagai pihak. Tim kerja masyarakat adalah bentuk kolektifitas dari elemen-elemen yang bekerja bersama-sama dalam program-program komunitas. Terbentuknya tim kerja masyarakat dapat meningkatkan kemampuan, kapasitas, dan kapabilitas pelaksana program.

Aspek keberlanjutan program pasca terminasi adalah tujuan penting yang hendak dicapai melalui implementasi desain ini. Berbagai macam praktik baik yang sudah dikerjakan oleh YUM bersama posyandu yang didampingi harus dipertahankan atau bahkan harus dikembangkan terus-menerus sehingga tujuan dari program pencegahan stunting dapat terealisasi. Jika praktik baik tidak dilanjutkan maka proses yang telah dilakukan dapat menjadi sia-sia dan menciptakan kondisi seperti keadaan semula.

Kekurangan desain awal mencakup tema-tema utama yang terkait pengkajian ulang terhadap pemangku kepentingan di tingkat lokal yang terlibat serta penyiapan panduan dan bimbingan teknis pelaksanaan kegiatan perencanaan. Proyek pencegahan stunting di YUM fokus kepada posyandu-posyandu yang berada di desa-desa dalam wilayah kerja YUM di tiga kecamatan. Untuk pelibatan dalam kegiatan perencanaan program pencegahan stunting dan pembentukan tim kerja masyarakat di tingkat hanya perlu melibatkan pemerintah desa sehingga pemerintah di tingkat pusat, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten dihapuskan dari desain awal pada bagian *input*.

Perencanaan partisipatif berbasis komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting di YUM Cipanas adalah metode baru yang dikembangkan dari metode eksisting. Berkenaan dengan hal itu, staf lapangan YUM yang berperan sebagai inisiator dan fasilitator membutuhkan suatu panduan dan pelatihan untuk peningkatan kapasitas dalam implementasinya. Berdasarkan alasan tersebut, bagian *process* dari desain awal pada tahapan pengorganisasian sosial diberikan penambahan kegiatan berupa penyusunan panduan kegiatan perencanaan partisipatif berbasis komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dan ditambahkan juga kegiatan bimbingan teknis bagi fasilitator dalam mengimplementasikan panduan tersebut.

Faktor pendukung terhadap desain awal mencakup tema-tema utama yang terkait keaktifan kader posyandu, peran tokoh masyarakat, peran pemerintah desa, dan dukungan masyarakat umum. Implementasi pengembangan desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting membutuhkan sumber daya manusia yang berasal dari internal YUM dan eksternal YUM. Pihak YUM akan melaksanakan peran sebagai inisiator, fasilitator, dan terlibat dalam tim kerja masyarakat. Pihak di luar YUM atau eksternal akan banyak berperan dalam tim kerja masyarakat dan tim pelaksana upaya perubahan. Kader posyandu yang aktif adalah aset berharga bagi kualitas tim kerja masyarakat dan tim pelaksana upaya perubahan.

Adanya peran yang kuat dari tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam pelaksanaan desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting ini. Peran tokoh masyarakat dalam implementasi desain ini adalah dapat memberikan keteladanaan, memberikan sumbangsih materi dan dukungan serta mendorong terjadinya gerakan sosial masyarakat. Dukungan yang kuat dari pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam menjamin kelancaran dan keberlanjutan pelaksanaan desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting ini. Pemerintah desa dapat memberikan dukungan anggaran, memobilisasi sumber-sumber kemasyarakatan dan memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan. Dukungan dari masyarakat umum dan komunitas secara menyeluruh menjadi faktor penting dalam mensukseskan pelaksanaan desain sehingga tercapai tujuan yang diharapkan dari proyek pencegahan stunting. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat secara swadaya menjadi salah satu bukti kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk mendukung implementasi desain ini.

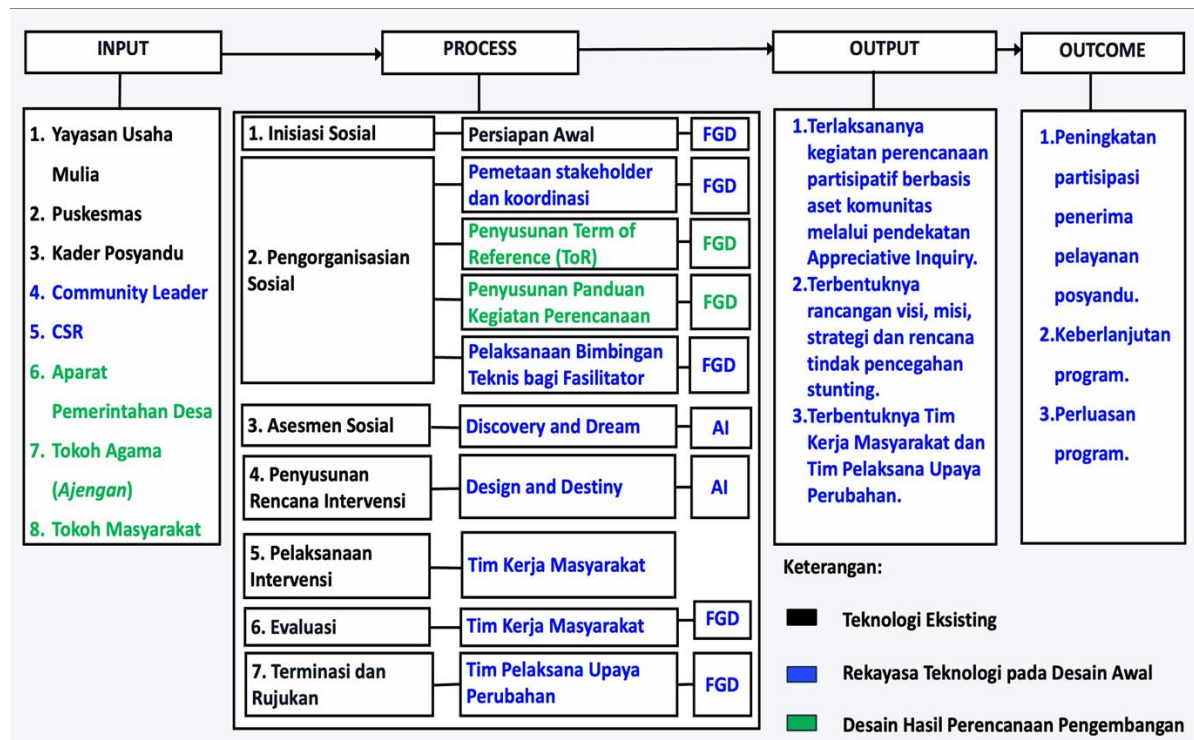
Faktor penghambat terhadap desain awal mencakup tema-tema utama yang terkait keterbatasan jumlah sumber daya manusia YUM dan pengalokasian anggaran desa yang minim untuk kegiatan posyandu. Sumber daya manusia (SDM) yang berperan sebagai staf bidang kesehatan terdiri dari dua personil. Hal ini menjadi tantangan mengingat jumlah desa dan posyandu yang banyak dalam tiga kecamatan yang menjadi wilayah kerja YUM. Tahapan implementasi desain akan dilakukan di Desa Palasari Kecamatan Cipanas sebagai salah satu desa yang lokasinya relatif mudah dijangkau sehingga koordinasi yang akan dilakukan dengan berbagai pihak dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Implementasi desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting membutuhkan sumber daya finansial. Sumber daya ini diperlukan untuk kebutuhan operasional, pengadaan fasilitas, promosi ataupun hal lain yang dibutuhkan nantinya. Jika anggaran atau dana yang

tersedia kurang memadai maka hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi desain. Penentuan Desa Palasari Kecamatan Cipanas sebagai lokasi implementasi desain dilakukan dengan pertimbangan jarak dan aksesibilitas sehingga mendukung efisiensi biaya dan waktu dalam implementasi desain.

**Penyusunan Rencana Pengembangan Desain Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas**

Kegiatan FGD pembahasan dan penyusunan rencana pengembangan desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* terfokus kepada upaya meningkatkan kelebihan dan memperbaiki kelemahan dari desain awal. Kegiatan FGD ini juga berupaya meningkatkan manfaat dari faktor-faktor pendukung serta menemukan solusi untuk meminimalisir tantangan yang dimunculkan dari faktor-faktor penghambat. Nama desain yang ditetapkan adalah “Desain Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Proyek Pencegahan Stunting dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas”. Desain hasil perencanaan pengembangan diuraikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Desain Hasil Perencanaan Pengembangan

Hasil FGD dalam tahap perencanaan pengembangan desain menjadi acuan dalam perubahan desain awal. Berdasarkan gambar diketahui bahwa perubahan yang terjadi dalam desain hasil perencanaan pengembangan terlihat pada pelibatan aparat pemerintah desa, aktor lokal seperti tokoh agama (Ajengan) dan tokoh masyarakat. Pada tahapan pengorganisasian sosial juga dirancang kegiatan penyusunan *Term of Reference* (ToR) dan Panduan Kegiatan Perencanaan. Penulis bersama partisipan menggunakan hasil perencanaan pengembangan sebagai acuan dalam implementasi desain serta melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap desain.

**Implementasi Desain Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas**

Tahapan pertama dalam implementasi desain adalah tahap inisiasi sosial. Tahapan inisiasi sosial adalah tahap awal yang sangat penting untuk membangun dasar hubungan antara YUM dengan masyarakat atau komunitas yang akan menjadi sasaran program. Pada tahap ini, YUM sosial melakukan beberapa kegiatan kunci untuk mulai menjalin keterlibatan yang efektif yaitu mempelajari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah komunitas, mengenali struktur sosial, tokoh masyarakat, serta nilai-nilai yang berlaku, membangun hubungan awal (*engagement*) melalui pendekatan awal dengan pemerintah desa, puskesmas, kader posyandu dan tokoh kunci warga dan menjelaskan secara transparan kepada komunitas tentang tujuan program yang akan dilaksanakan untuk membangun kepercayaan.

Setelah empat kegiatan kunci tersebut dilakukan, penulis bersama YUM melaksanakan FGD untuk membahas persiapan kegiatan implementasi desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry*. Berdasarkan FGD yang dilakukan pada tahap inisiasi sosial, tahapan pengorganisasian sosial dimulai dengan kegiatan FGD untuk melakukan pemetaan *stake holder* yang akan dilibatkan dalam implementasi desain perencanaan partisipatif, membahas draft ToR kegiatan dan membahas draft panduan kegiatan perencanaan partisipatif.



Berdasarkan ToR yang telah disepakati, YUM melakukan kontak awal dan menjalin relasi kemitraan dengan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan perencanaan partisipatif yaitu pemerintah Desa Palasari, petugas dari puskesmas Cipanas, *community leader* Kecamatan Cipanas, 18 (delapan belas) ketua kader posyandu di Desa Palasari, 5 (lima) kepala dusun, tokoh agama di Desa Palasari, perwakilan BPD Desa Palasari dan perwakilan dunia usaha dari Desa Palasari. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan peningkatan kapasitas untuk fasilitator dalam implementasi panduan kegiatan perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry*. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* adalah model baru dalam tahapan pelaksanaan proyek pencegahan stunting yang selama ini dikerjakan oleh staf YUM. Tujuan diadakan kegiatan peningkatan kapasitas tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman fasilitator saat implementasi desain perencanaan partisipatif pada tahapan asesmen sosial dan perencanaan intervensi.

Tahap asesmen sosial dilakukan secara partisipatif berdasarkan panduan yang telah disusun oleh penulis. Pendekatan yang digunakan dalam tahapan ini adalah pendekatan berbasis aset komunitas dengan teknik *appreciative inquiry*. Pendekatan *appreciative inquiry* terdiri dari tahapan *discovery* (menemukan), *dream* (mimpi), *design* (merancang) dan *destiny* (memastikan). Pada tahap asesmen sosial tahapan *appreciative inquiry* yang dilakukan adalah *discovery* dan *dream*.

Proses menemukan (*discover*) dilakukan dengan langkah pengarahannya diskusi oleh fasilitator untuk menggali aset-aset yang dimiliki masyarakat setempat yang terdiri dari aset fisik, aset ekonomi, aset lingkungan, aset kelembagaan, aset manusia, aset sosial dan aset budaya. Aset komunitas yang terdapat dari kegiatan penggalian aset adalah aset fisik berupa keberadaan RSUD Cimaesan yang relatif dekat dari Desa Palasari, aset lingkungan berupa karakteristik Desa Palasari yang memiliki kualitas tanah sangat subur sehingga mudah dalam menanam sayur. Aset ekonomi berupa keberadaan hotel berbintang, restoran besar dan pemukiman *real estate* dalam wilayah Desa Palasari, aset manusia yang berupa keberadaan Bidan di Desa Palasari yang membuka tempat praktik dan menerima pembayaran biaya kelahiran dengan cara angsuran bagi pasien yang tidak mampu, serta aset budaya berupa budaya *kencleng* atau iuran yang diterapkan posyandu-posyandu untuk mendukung kegiatan.

Setelah aset komunitas teridentifikasi, fasilitator mengajak partisipan untuk bersama-sama menggali kisah-kisah inspiratif di dalam komunitas. Kegiatan ini dilakukan dengan teknik wawancara apresiatif. Melalui wawancara apresiatif, fasilitator membawa partisipan untuk menggali kedalaman kisah-kisah atau pengalaman inspiratif tersebut lalu memberikan makna dan menyimpulkan inti positif. Selanjutnya, fasilitator membantu partisipan untuk menghubungkan kisah-kisah inspiratif dengan pemanfaatan aset yang dimiliki dalam komunitas dalam program pencegahan stunting.

Kisah inspiratif yang dimunculkan dari sesi ini adalah kisah tentang bidan Desa Palasari yang membantu masyarakat yang tidak mampu untuk membayar biaya persalinan dengan cara membolehkan pembayaran dengan cara dicicil. Bidan Desa ini adalah contoh dari aset manusia yang ada di Desa Palasari dan pertolongan yang diberikan bagi masyarakat adalah kisah inspiratif yang ada di Desa Palasari. Kebijakan bidan ini banyak membantu masyarakat terhindar dari *paraji* (dukun bersalin) karena masyarakat yang tidak memiliki biaya untuk persalinan seringkali menggunakan jasa *paraji* karena biaya yang lebih murah.

Tahap impian (*dream*) dilakukan secara partisipatif dengan langkah-langkah pengarahannya diskusi oleh fasilitator untuk mendengarkan harapan, aspirasi dan ide partisipan secara individual. Jawaban setiap partisipan ditulis pada sebuah *metacard* dan ditempelkan pada kertas plano. Berdasarkan jawaban setiap partisipan, fasilitator mengajak partisipan berdialog untuk membuat suatu peta impian dengan cara menarik hubungan antara setiap impian dan menemukan tema-tema umum dari beragam impian yang ada. Berdasarkan peta impian, fasilitator mengajak seluruh partisipan untuk menyusun suatu pernyataan visi. Visi yang dirumuskan oleh partisipan adalah "Masyarakat Desa Palasari Sejahtera, Berkualitas, Zero Stunting."

Tahap penyusunan rencana intervensi juga dilakukan secara partisipatif melalui pendekatan *appreciative inquiry*. Pada tahap penyusunan rencana intervensi, tahapan *appreciative inquiry* yang dilakukan adalah *design* dan *destiny*. Penyusunan rencana intervensi dilakukan oleh penulis dan fasilitator YUM bersama seluruh partisipan melalui FGD yang telah dipersiapkan pada tahapan pengorganisasian sosial dan merupakan tahap lanjutan dari kegiatan asesmen sosial.

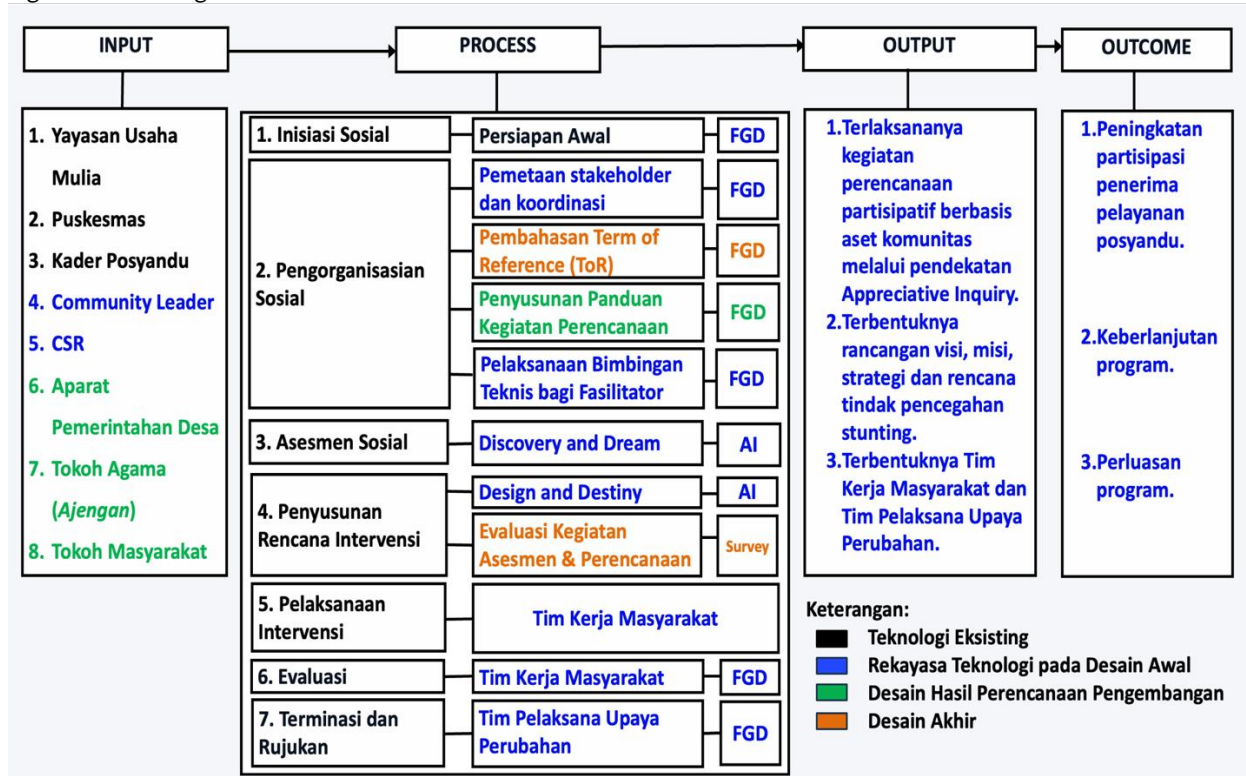
Tahapan *design* adalah proses di mana seluruh pihak terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif dan kolaboratif untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan bersama. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap *design* adalah dengan pengarahannya diskusi oleh fasilitator untuk mendorong partisipan dalam memberi bentuk pada impian komunitas yang telah dibuat dalam bentuk pernyataan visi lalu menetapkan cara mewujudkannya. Aktivitas yang dilakukan adalah merumuskan misi dan merancang strategi pencapaian. Berdasarkan pernyataan visi yang telah dirumuskan, partisipan merancang misi untuk mencapai visi yang telah dirumuskan.

Rancangan misi yang dihasilkan adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui edukasi gizi, kesehatan ibu dan anak, serta perilaku hidup bersih dan sehat, mewujudkan lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, aman, dan ramah anak serta mendorong partisipasi aktif masyarakat mendukung program yang ada di desa. Dalam penelitian ini, tahap *design* yang dilakukan oleh penulis sampai kepada tahapan perumusan pernyataan visi dan misi. Pada tahap *destiny*, fasilitator mengarahkan seluruh partisipan untuk menandatangani komitmen yang berisi

pernyataan visi dan misi hasil perumusan bersama. Komitmen ini dinyatakan dalam bentuk janji hati.

#### Desain Akhir Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas

Tahap evaluasi desain ini mencakup kegiatan evaluasi terhadap implementasi desain secara keseluruhan melalui kegiatan FGD. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mendapatkan masukan terhadap implementasi rekayasa teknologi dan digunakan untuk penyempurnaan desain akhir sehingga nantinya perubahan yang dilakukan pada desain akhir semakin optimal dan sesuai dengan kebutuhan dalam penerapan di Yayasan Usaha Mulia Cipanas. Penulis berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan evaluasi desain yang bertugas memfasilitasi jalannya diskusi dan menghimpun masukan dari para partisipan kegiatan FGD. Berdasarkan kegiatan FGD, desain akhir yang dihasilkan oleh penulis bersama partisipan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Desain Akhir Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Proyek Pencegahan Stunting di Yayasan Usaha Mulia Cipanas.

Berdasarkan evaluasi, desain awal perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting mengalami perubahan signifikan setelah melalui tahapan pengembangan desain serta implementasi dalam penelitian ini. Pengembangan desain dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal, peningkatan efektivitas pelaksanaan, serta integrasi teknologi dan partisipasi lintas pemangku kepentingan yang menjadi aktor kunci. Penambahan aktor lokal seperti tokoh agama (Ajengan) dan tokoh masyarakat dalam desain akhir menjadi langkah strategis dalam menjangkau kelompok-kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit terakses oleh pendekatan formal. Hal ini sekaligus menguatkan legitimasi sosial dan kepercayaan terhadap proses perencanaan yang dilakukan.

Pengembangan yang signifikan juga terlihat dalam tahap pengorganisasian sosial, di mana terdapat penambahan mekanisme penguatan kapasitas fasilitator serta pelaksanaan FGD untuk membahas ToR dan panduan bersama para pemangku kepentingan. Ini menjadi bentuk respons terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas pelaksana yang sebelumnya menjadi salah satu temuan dalam identifikasi faktor penghambat desain.

Perubahan yang terjadi pada desain sejak dalam bentuk model eksisting, kemudian desain awal dan desain hasil perencanaan pengembangan, menunjukkan adanya adaptasi dinamis terhadap kebutuhan di lapangan serta fleksibilitas dalam penyusunan strategi. Desain akhir tidak mengubah struktur *output* dan *outcome* utama, yang berarti keberhasilan desain awal tetap menjadi fondasi, namun desain akhir memperkuat proses-proses yang dapat memastikan tercapainya *outcome* tersebut secara lebih efektif dan berkelanjutan.

#### PEMBAHASAN

Praktik manajemen perubahan komunitas atau dalam berbagai literatur juga disebut sebagai praktik pengembangan masyarakat adalah praktik yang memposisikan masyarakat bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek utama dalam proses perubahan sehingga masyarakat memiliki keterlibatan yang signifikan dalam pengambilan



keputusan dalam praktik-praktik pengembangan masyarakat secara partisipatif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mikkelsen dalam As'adi dan Nasrodin (2022) bahwa partisipasi adalah upaya membuat pihak masyarakat peka untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan. Pelibatan kader-kader posyandu dalam proyek pencegahan stunting yang dikerjakan oleh YUM bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para kader, meningkatkan kemandirian dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam praktik perubahan komunitas yang dilakukan YUM

Desain perencanaan partisipatif dalam penelitian ini dikembangkan dengan mengadopsi dua pendekatan yaitu *pendekatan berbasis aset komunitas* dan pendekatan *appreciative inquiry*, yang keduanya menekankan pada keterlibatan aktif komunitas melalui penggalian potensi internal masyarakat sebagai landasan dalam tahapan intervensi pekerjaan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Agustina dan Hanifuddin (2021) bahwa pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. *Appreciative inquiry* sebagai pendekatan yang digunakan, sangat relevan dengan kebutuhan penguatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Cooperider, et al (2008) mengemukakan bahwa *appreciative inquiry* adalah upaya pencarian yang kooperatif dan evolusionari untuk menggali hal terbaik dalam diri orang, organisasi mereka dan dunia di sekitar mereka. Pendekatan ini dapat membantu dan memfasilitasi masyarakat dalam proses perubahan dengan menggeser fokus dari masalah menuju potensi, sehingga masyarakat terdorong untuk menjadi subjek perubahan sosial. Langkah-langkah desain awal yang sistematis mengacu pada siklus *appreciative inquiry* (*discovery, dream, design, destiny*).

Berdasarkan teori kolaborasi seperti yang dikemukakan Bryson et al. (2014) bahwa proses kolaboratif lintas sektoral lebih mungkin berhasil jika perencanaannya memanfaatkan analisis pemangku kepentingan, menekankan ketanggapan terhadap pemangku kepentingan utama, menggunakan proses untuk membangun kepercayaan dan kapasitas untuk mengelola konflik, serta membangun kompetensi khas para kolaborator. Proses inklusif diperlukan untuk menghasilkan struktur inklusif yang pada gilirannya mendorong praktik inklusif. Proses dan struktur inklusif memfasilitasi terjadinya kolaborasi yang efektif yang dapat mendukung keberlanjutan proyek yang dilakukan YUM. Implementasi desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting dilaksanakan melalui 4 (empat) tahapan yaitu tahap inisiasi sosial, tahap pengorganisasian sosial, tahap asesmen sosial dan tahap penyusunan rencana intervensi (Haecal)(Izzan and Haecal).

Tahapan pertama dalam implementasi desain adalah tahap inisiasi sosial. Tahapan inisiasi sosial adalah fondasi awal dan merupakan tahapan yang sangat penting untuk membangun dasar hubungan antara YUM dengan masyarakat atau komunitas yang akan menjadi sasaran program. Dalam penelitian ini, tahapan inisiasi sosial dilakukan melalui berbagai kegiatan strategis oleh penulis bersama Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas, guna membangun dasar keterlibatan dan kepercayaan antara pihak YUM dengan komunitas sasaran proyek pencegahan stunting.

Tahap inisiasi sosial dalam penelitian ini yang mencakup mempelajari latar belakang sosial, mengenali struktur komunitas, membangun hubungan awal, dan menjelaskan program secara transparan kepada komunitas sasaran. Tahapan ini adalah langkah awal dalam suatu proses perencanaan partisipatif yang sejalan dengan pendapat Saraswati dalam Peribadi, et al (2022) bahwa perkembangan teori perencanaan telah mengarah dari alur instrumental rasionalitas ke alur komunikatif rasionalitas yang berarti perencanaan perlu melibatkan berbagai aspek yang terlibat di dalam perencanaan, termasuk di dalamnya adalah masyarakat sebagai bagian penting dalam proses perencanaan. Dengan demikian, pelaksanaan inisiasi sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pendekatan *appreciative inquiry* dikombinasikan dengan prinsip partisipasi yang inklusif, maka proses perencanaan berorientasi pada keberlanjutan program dan penguatan kapasitas komunitas itu sendiri (Astuti et al.).

Tahapan selanjutnya dalam implementasi desain adalah tahap pengorganisasian sosial yang dimulai dengan kegiatan pemetaan stakeholder sebagai proses sistematis untuk membangun mekanisme keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ife dalam Ocktilia (2020) yang mendeskripsikan bahwa pengembangan masyarakat memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Tahapan selanjutnya dalam pengorganisasian sosial adalah persiapan implementasi desain dalam tahap asesmen sosial dan penyusunan rencana intervensi (Soelton et al.; Susilowati et al.; Susilowati and Dewi).

Tahapan asesmen sosial dilakukan melalui FGD partisipatif yang menerapkan dua tahap awal *appreciative inquiry* yaitu *discovery* dan *dream*. Pada tahap *discovery*, fasilitator mengarahkan diskusi untuk menggali tujuh aset komunitas yaitu aset fisik, ekonomi, lingkungan, kelembagaan, manusia, sosial, dan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Beck dan Purcell (2020) yang memandang bahwa di setiap masyarakat terdapat berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk tujuan masyarakat. Selanjutnya, teknik wawancara apresiatif digunakan untuk mengangkat kisah-kisah inspiratif, yang memperkuat identitas positif komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdyanah, et al (2016) bahwa *appreciative inquiry* adalah proses yang mempromosikan perubahan positif pada masyarakat dengan berfokus pada pengalaman berkesan dan kesuksesan yang dicapai dengan mendasarkan prosesnya pada wawancara dan cerita yang diambil dari pengalaman positif dan analisis kesuksesan secara kolektif (Haecal and Ramadhani; Haecal and Rusmana).

Tahap *dream* dilaksanakan untuk membangun visi kolektif berdasarkan harapan dan aspirasi yang digali dari setiap partisipan. Aktivitas seperti menyusun peta impian dan pernyataan visi memungkinkan komunitas untuk bermimpi bersama. Dalam kerangka teori *appreciative inquiry*, proses ini menciptakan ruang sosial di mana komunitas tidak hanya

dilihat sebagai subjek intervensi, tetapi sebagai pemilik narasi dan kekuatan mereka sendiri (Whitney & Trosten-Bloom, 2003).

Tahap *design* menekankan proses kolektif dalam merancang strategi intervensi berdasarkan aset dan impian komunitas. Penyusunan misi, strategi, dan rencana tindak secara kolektif dan partisipatif menunjukkan adanya integrasi antara nilai lokal dan tujuan program. Hal ini relevan dengan pendapat Yudarwati (2023) yang menyatakan dalam *appreciative inquiry* setiap anggota masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri secara lisan dan informal sebagai proses dialog di mana masyarakat dapat berbagi apa yang mereka pikirkan, bagaimana perasaan mereka, apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka dapat mencapainya.

Tahap *destiny* ditandai dengan pernyataan komitmen dan “janji hati” dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat. Situasi ini menggambarkan penguatan motivasi intrinsik dan keberlanjutan program. Secara teoritis, ini mencerminkan bahwa nilai-nilai lokal sangat penting untuk menentukan kelayakan proyek pembangunan yang dapat diterima masyarakat dan untuk memastikan keberlanjutan proyek (Yudarwati, 2023).

Kekhasan utama dari pengembangan desain ini terletak pada penggabungan dua pendekatan yang berasal dari paradigma *strengths perspective*. Sejalan dengan itu, Weick, et al (1989) mengungkapkan bahwa dalam perspektif kekuatan penekanan diberikan pada upaya membantu orang belajar mengenali dan menghargai kekuatan mereka daripada mengajarkan orang-orang rumusan masalah yang canggih. Berkaitan dengan proyek pencegahan stunting yang sering kali hanya ditangani secara medis dengan paradigma *problem based* maka pendekatan yang berbasis kekuatan komunitas menawarkan pembaruan yang signifikan.

Menurut Weick, et al (1989) bahwa dalam perspektif kekuatan penekanan pada kualitas dan atribut positif menciptakan konteks yang berbeda secara kualitatif untuk praktik pekerjaan sosial. Hal ini berarti bahwa setiap komunitas memiliki identitas positif, bahkan ketika mereka berhadapan dengan tantangan besar. *Appreciative inquiry* memfasilitasi penggalan identitas ini melalui tahapan *discovery* dan *dream*, yang tidak hanya menyelidiki aset secara fisik atau ekonomi, tetapi juga kisah-kisah inspiratif yang membangun harga diri komunitas.

Aspek partisipatif dan berkelanjutan yang menjadi spirit dari desain ini diwujudkan dalam kegiatan FGD. Tujuannya adalah untuk membuka ruang diskusi yang mendorong warga menjadi untuk menjadi pencipta visi dan pemilik visi bukan sekedar penerima manfaat sehingga praktik pengubahan komunitas kembali kepada hakikat yang memandang masyarakat bukan sebagai objek tetapi subjek perubahan. Kekhasan lain dari desain ini adalah pembentukan tim kerja masyarakat yang pada tahapan terminasi program YUM bertransformasi menjadi tim pelaksana upaya perubahan. Peran dari tim pelaksana upaya perubahan ini adalah untuk menerima estafet pelaksanaan praktik baik dari program yang telah berjalan sehingga dapat mengalami keberlanjutan program.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa desain perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas melalui pendekatan *appreciative inquiry* dalam proyek pencegahan stunting di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas merupakan sebuah inovasi yang berorientasi pada potensi dan kekuatan komunitas, bukan pada kekurangannya. Integrasi pendekatan *asset-based community development* (ABCD) dan *appreciative inquiry* memungkinkan terbentuknya suatu mekanisme perencanaan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, serta menghidupkan kembali semangat kolektif komunitas sebagai subjek perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, terutama kader Posyandu, dari tahap perencanaan hingga penyusunan rencana intervensi, berdampak pada peningkatan kapasitas masyarakat, rasa kepemilikan, dan tanggung jawab terhadap proyek. Keterlibatan ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk menjadi aktor utama perubahan, bukan hanya pelaksana dari kebijakan yang dirancang sepihak secara *top-down*.

Desain ini menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu sebagai *community leader*, memobilisasi berbagai aset komunitas dan memperkuat struktur sosial lokal melalui proses reflektif dan apresiatif sebagai modal utama dalam proyek pencegahan stunting. Desain ini mampu mengidentifikasi dan mengaktifkan aset sosial, ekonomi, budaya, dan institusional yang sebelumnya tersembunyi, serta menggerakkan aset-aset tersebut ke dalam rencana aksi kolektif. Proses *discovery*, *dream*, *design* dan *destiny* yang diterapkan secara konsisten mampu menghasilkan rencana intervensi yang kontekstual dan diterima oleh komunitas. Kesuksesan proses ini tercermin dalam lahirnya visi bersama, misi dan strategi aksi berbasis aset, serta komitmen tinggi komunitas terhadap keberlanjutan program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustina, A. dan Hanifuddin, I. (2021). *Peluang Usaha melalui Pengembangan Keterampilan dalam Memanfaatkan Faktor Produksi di Dusun Ngrandu*. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 106–116, [https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_ekon/article/view/1847](https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/1847)
- As'adi, M. dan Nasrodin. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbang di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi*. *At Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 1 No. 2, E ISSN 2829-6338, <https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/attamkin/article/view/1162>
- Beal, T. et al. (2018). *A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia*. Wiley: *Maternal and Child Nutrition*, Vol. 14, Issue 4, E ISSN 1740-8709, <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>

- Bryson, J.M. et al. (2014). *Designing and Strategically Managing Cross-Sector Collaborations - The U.S.-India Relationship - Cross-sector Collaboration to Promote Sustainable Development*, JSTOR: Strategic Studies Institute, US Army War College, <https://www.jstor.org/stable/resrep12128.7>
- Cooperider, D.L. et al. (2008). *Appreciative Inquiry Handbook*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher.
- Dahlan, J. (2016). *Pemanfaatan Aset Komunitas melalui Pendekatan Appreciative Inquiry dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat*. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Vol. 15, No. 2.
- Astuti, H. P., et al. "Perlindungan Sosial Anak Korban Konflik Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Di Kabupaten Demak." *Pekerjaan Sosial*, 2022.
- Haecal, Mohammad Irfan Farraz. "Analyzing the Impact of Social Protection on Food Accessibility in Central Java : Mediating and Moderating Effects Using PLS-SEM." *Janasega: International Journal of Multiculturalism and Social Sciences*, vol. 01, no. 1, 2024, pp. 1–19.
- Haecal, Mohammad Irfan Farraz, and Rega Ramadhani. "Analisis Peran Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mikro : Studi Kasus Kewirausahaan Dengan Pendekatan Teori Keuangan Mikro Analysis of the Role of Baitul Maal Wat Tamwil in Microeconomic Empowerment : A Case Study of Entrepreneurship Using." *International Conference on Islamic Economics (ICIE) 2024*, 2024.
- Haecal, Mohammad Irfan Farraz, and D. Rusmana. "Historical Conception According To The Natural Malay Tafsir Of Turjuman Al-Mustafad: A Tafsir Study Of The Nusantara." *Al-Risalah Jurnal Ilmu ...*, 2022, [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_risalah/article/view/28360](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_risalah/article/view/28360).
- Izzan, Ahmad, and Mohammad Irfan Farraz Haecal. "Local Wisdom in Malay Natural Interpretation 'Turjuman Al-Mustafid': Analysis of Surah Al-Baqarah with a Historical Approach." *AlBayan*, vol. 22, no. 2, 2024, pp. 216–38, <https://doi.org/10.1163/22321969-20240151>.
- Soelton, M., et al. "Conceptualizing the Role of Organizational Performance and Good Corporate Governance in Social Welfare Institutions Banten–Indonesia." ... *Journal of Innovative ...*, 2021, [https://www.researchgate.net/profile/Ellya-Susilowati/publication/350957821\\_Conceptualizing\\_the\\_Role\\_of\\_Organizational\\_Performance\\_and\\_Good\\_Corporate\\_Governance\\_in\\_Social\\_Welfare\\_Institutions\\_Banten\\_-\\_Indonesia/links/607c43cf8ea909241e0b58a0/Conceptualizing-the-Role-of-Organizational-Performance-and-Good-Corporate-Governance-in-Social-Welfare-Institutions-Banten-Indonesia.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ellya-Susilowati/publication/350957821_Conceptualizing_the_Role_of_Organizational_Performance_and_Good_Corporate_Governance_in_Social_Welfare_Institutions_Banten_-_Indonesia/links/607c43cf8ea909241e0b58a0/Conceptualizing-the-Role-of-Organizational-Performance-and-Good-Corporate-Governance-in-Social-Welfare-Institutions-Banten-Indonesia.pdf).
- Susilowati, E., et al. "Social Protection Of Child Victims Of Terrorism Network In Indonesia." ... *de La Facultad de Geografia e ...*, 2023, [https://vegueta.org/pdf/2023/Ellya\\_Susilowati.pdf](https://vegueta.org/pdf/2023/Ellya_Susilowati.pdf).
- Susilowati, E., and K. Dewi. "Living Experience of Women With Hiv/Aids in West Java Indonesia." *Indonesian Journal of Social Work*, 2019, <https://pdfs.semanticscholar.org/0d28/bdb6aadb9c4471fcc6e01045cd81b1512024.pdf>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 Dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumawardani, L.H. et al. (2020). *Community-Based Stunting Intervention Strategies: Literature Review*. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, eISSN: 2541–5980, DOI: 10.20527/dk.v8i2.8555
- Ocktilia, H. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*. *Pekerjaan Sosial*, 19 (1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v19i1.240>
- Patimah, S. (2021). *Stunting Mengancam Human Capital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Peribadi, et al. (2022). *Konstruksi Perencanaan Partisipatif Berbasis Profetik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pujileksono, S. et al. (2023). *Riset Terapan Pekerjaan Sosial: SSD, PAR, dan R&D*. Malang: Intrans Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weick, A. (1989). *A Strengths Perspective For Social Work Practice*. Oxford Journals, Vol. 34, No. 4, <https://www.jstor.org/stable/23715838>
- Whitney, D.K. dan Trosten-Bloom, A. (2003). *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Wicaksono, C.E. et al. (2022). *Peran Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa dan Indeks Desa Membangun dalam Mengurangi Angka Stunting: Kasus pada Provinsi di Indonesia*. Prosiding Nasional 2022, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- World Health Organization. (2024). *World health statistics 2024: Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. Geneva: World Health Organization; 2024. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
- Yayasan Usaha Mulia. (2023). *Laporan Tahunan 2023*. <https://www.yumindonesia.org>
- Yudarwati, G.A. (2023). *Appreciative Inquiry: Metode Engagement dan Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Prosiding SENAPAS, Vol. 1, No. 1, ISSN: 2986-531X <https://doi.org/10.24002/senapas.v1i1.7377>